



### **Hak cipta dan penggunaan kembali:**

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

### **Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### 3.1 Jenis dan Sifat Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Riset Kuantitatif adalah riset yang menggambarkan atau menjelaskan suatu masalah yang hasilnya dapat digeneralisasikan. Dengan demikian tidak terlalu mementingkan kedalaman data atau analisis. Peneliti lebih mementingkan aspek keluasan data sehingga hasil riset dianggap merupakan representasi dari seluruh populasi (Kriyantono, 2009:55).

Dalam riset kuantitatif, peneliti dituntut bersikap objektif dan memisahkan diri dari data. Artinya, peneliti tidak boleh membuat batasan konsep maupun alat ukur data sekehendak hatinya sendiri. Semuanya harus objektif dengan diuji dahulu apakah batasan konsep dan alat ukurnya sudah memenuhi prinsip reliabilitas dan validitas. Karena peneliti harus menjaga sifat objektif, maka digunakan uji statistik untuk menganalisis data (Kriyantono, 2009:55-56).

Sifat penelitian ini adalah deskriptif. Penelitian deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan subjek/objek penelitian (seseorang, lembaga, dan masyarakat) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya (Nawawi, 2003:63). Dengan kata lain, penelitian deskriptif digunakan untuk memaparkan

situasi atau peristiwa, bukan mencari atau menjelaskan hubungan, menguji hipotesis atau membuat prediksi (Rakhmat, 2009:24).

Ciri-ciri pokok penelitian deskriptif dipaparkan oleh Nawawi (2003:64), yakni sebagai berikut:

1. Memusatkan perhatian pada masalah-masalah yang ada pada saat penelitian dilakukan (saat sekarang) atau masalah-masalah yang bersifat aktual.
2. Menggambarkan fakta-fakta tentang masalah yang diselidiki sebagaimana adanya, diiringi dengan interpretasi rasional yang adekuat (memadai).

Lebih jauh, riset deskriptif bertujuan untuk mengumpulkan informasi aktual secara rinci dengan melukiskan gejala yang ada dan mengidentifikasi masalah atau memeriksa kondisi dari praktik-praktik yang berlaku (Rakhmat, 2009:25).

Sementara, paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah positivisme. Penelitian positivisme berupaya mengungkap kebenaran realitas yang ada dan bagaimana realitas tersebut senyatanya berjalan. Penelitian positivisme bersifat objektif, artinya peneliti dan objek yang diteliti diasumsikan saling tidak mempengaruhi. Temuan yang diperoleh harus betul-betul menggambarkan keadaan yang sebenarnya, mencari derajat presisi yang tinggi, melakukan pengukuran yang akurat, serta menganalisis angka-angka yang berasal dari pengukuran (Salim, 2006:69-73).

Di bawah naungan positivisme, dinyatakan bahwa objek ilmu pengetahuan dan pernyataan-pernyataan ilmu pengetahuan harus memenuhi beberapa syarat, yakni dapat diamati (*observable*), dapat diukur (*measurable*), dapat diuji (*testable*), dan dapat diulang (*repeatable*). Karena syarat-syarat inilah, paradigma positivisme menjadi bersifat *behavioral*, operasional, dan kuantitatif (Kerlinger dalam Salim, 2006:82).

Setiap paradigma memiliki empat landasan sistem berpikir, yakni ontologi, epistemologi, metodologi, dan aksiologi. Secara ontologi, paradigma positivisme memandang bahwa kenyataan yang dapat dimengerti itu ada dan dikendalikan oleh hukum dan mekanisme alam yang kekal (*realisme*). Pengetahuan mengenai gejala-gejala disajikan dalam bentuk generalisasi yang bebas waktu dan bebas konteks, serta dalam bentuk hukum sebab akibat. Sikap dasar dari paradigma ini adalah bersifat reduksi dan telah ditentukan (*deterministic*). Secara epistemologi, paradigma positivisme bersifat dualistik dan objektif. Periset dan objek yang diteliti diasumsikan saling tidak mempengaruhi. Secara metodologi, pada paradigma ini acuan kerja yang paling utama digunakan adalah eksperimen dan manipulasi. Pertanyaan dinyatakan dalam bentuk proposisi yang harus diuji guna mengetahui kebenarannya. Kondisi-kondisi yang bisa mengacaukan harus dimanipulasi untuk mencegah pengaruhnya pada hasil studi. Sementara, secara aksiologi, paradigma ini memiliki asumsi bahwa nilai, etika, dan pilihan moral harus berada di luar proses penelitian. Periset harus membebaskan dirinya dari objek yang dikaji, karena sikap ilmiah menghendaki adanya jarak yang menetralkan kedudukan periset (Salim, 2006:73-75).

### 3.2 Metode Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan analisis isi kuantitatif. Menurut Berelson, analisis isi adalah teknik penelitian untuk mendeskripsikan secara objektif, sistematis, dan kuantitatif terhadap isi komunikasi yang tampak (Berelson dalam Krippendorff, 1991:16).

Sementara menurut Budd dalam Kriyantono (2009:230-231), analisis isi merupakan suatu teknik sistematis untuk menganalisis isi pesan dan mengolah pesan atau suatu alat untuk mengobservasi dan menganalisis isi perilaku komunikasi yang terbuka dari komunikator yang dipilih.

Dari uraian di atas, dapat diketahui bahwa analisis isi mempunyai empat prinsip utama, antara lain sebagai berikut (Kriyantono, 2009:231):

1. Prinsip sistematis

Ada perlakuan prosedur yang sama pada semua isi yang dianalisis. Peneliti tidak dibenarkan menganalisis hanya pada isi yang sesuai dengan perhatian dan minatnya, tetapi harus pada keseluruhan isi yang telah ditetapkan untuk diriset.

2. Prinsip objektif

Hasil analisis tergantung pada prosedur riset bukan pada orangnya. Kategori yang sama bila digunakan untuk isi yang sama dengan prosedur yang sama, maka hasilnya harus sama, walaupun risetnya beda.

### 3. Prinsip kuantitatif

Mencatat nilai-nilai bilangan atau frekuensi untuk melukiskan berbagai jenis isi yang didefinisikan. Diartikan juga sebagai prinsip digunakannya metode deduktif.

### 4. Prinsip isi yang nyata

Yang diriset dan dianalisis adalah isi yang tersurat (tampak) bukan makna yang dirasakan peneliti. Perkara hasil akhir dari analisis nanti menunjukkan adanya sesuatu yang tersembunyi, hal itu sah saja. Namun, semuanya bermula dari analisis terhadap isi yang tampak.

## 3.3 Populasi dan Sampel

Dalam riset sosial, seorang peneliti tidak harus meneliti seluruh objek yang dijadikan pengamatan. Hal ini disebabkan keterbatasan yang dimiliki peneliti, baik biaya, waktu, atau tenaga. Kenyataannya peneliti dapat mempelajari, memprediksi, dan menjelaskan sifat-sifat suatu objek hanya dengan mempelajari dan mengamati sebagian dari objek tersebut. Sebagian dari keseluruhan objek yang akan diamati inilah yang disebut sampel. Sedangkan, keseluruhan objek yang diteliti disebut populasi (Kriyantono, 2009:151).

Populasi dalam penelitian ini adalah semua artikel dalam rubrik khusus *Calon Presiden 2014* di media *Tribunnews.com* pada bulan Februari 2014. Jumlah populasinya adalah 190 artikel.

Sementara, metode penarikan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah Sampel Purposif (*Purposive Sampling*). Menurut Eriyanto (2011:147), dalam sampel purposif, seorang peneliti secara sengaja memilih sampel atau periode tertentu atas dasar pertimbangan ilmiah. Pemilihan sampel memang tidak dilakukan secara acak, tetapi berdasarkan pertimbangan (*judgment*) yang kuat dari peneliti.

Sampel yang dipilih peneliti, yakni artikel dalam rubrik khusus *Calon Presiden 2014* di *Tribunnews.com* pada periode 8-14 Februari 2014. Jumlah sampel penelitian ini adalah 44 artikel. Pemilihan periode 8-14 Februari 2014 (minggu kedua di bulan Februari) dikarenakan pada rentang waktu tersebut, situs *Tribunnews.com* mencapai *traffic* tertinggi pada bulan Februari. Pada periode ini, situs *Tribunnews.com* dikunjungi 4.426.147 pengguna (*similarweb.com*).

Pertimbangan pemilihan periode tersebut sesuai dengan yang diungkapkan Eriyanto (2011:149), yakni untuk penelitian yang berhubungan dengan media, umumnya dasar yang dipakai adalah jumlah khalayak. Alasannya, makin banyak media diakses, makin besar pengaruhnya kepada publik. Sehingga, ketika peneliti secara purposif memilih periode tertentu yang berdasar pada jumlah pembaca atau penonton paling banyak, ada landasan ilmiahnya.

Berikut daftar sampel artikel dalam rubrik khusus *Calon Presiden 2014* di *Tribunnews.com* pada periode 8-14 Februari 2014 :

No.	Hari	Pukul	Judul Berita
1	8 Februari	06.33	Seknas Jokowi Sultra Dideklarasikan Kemarin
2		06.50	Kaus "Jokowi He is My President" Laris Manis

3		08.10	Deklarasi Capres Suryadharma Ali Batal
4		12.30	Ridwan Saidi: Megawati Capreskan Jokowi Jika Mimpi Tiga Malam
5		12.59	LSN: 71.2 Persen Warga DKI Tak Setuju Jokowi Capres
6		13.03	Jokowi Jadi Capres Muda dengan Tingkat Kepemilihan Tertinggi
7		13.10	Pilpres 2014 Jadi Ajang Capres Muda Berlaga
8		22.10	Jokowi, Priyo, dan HT Tokoh Muda Potensial
9	9 Februari	00.59	Dongkrak Suara, Suryadharma Ali Luncurkan Website
10		01.55	Aher: Tidak Ada Larangan Orang Sunda Jadi Presiden
11		03.54	Faktor Emosi Mendominasi Publik untuk Pilih Jokowi Jadi Presiden
12		07.16	Selain JK, Mahfud MD, dan Rhoma Irama, PKB Masih Incar Capres Lain
13		12.37	Masuk Tiga Besar Capres PKS, Aher Kerja Ekstra
14		13.35	Ketua Umum Gereja Pentakosta: Capres Harus Berlatar TNI
15		13.47	Aher: Pemilihan Ketua RT Saja Ada Tim Sukses



16		15.05	Panglima TNI: Saya Pantas Tidak Jadi Calon Presiden?
17		15.19	Puan Maharani Tersenyum Ditanya Jadi Cawapres Ical
18		19.05	PDIP Pertimbangkan Duet Megawati-Jokowi
19		23.45	Datang ke Palu, Prabowo Didoakan Jadi Presiden
20	10 Februari	01.34	'Aja Kagetan, Aja Gumuman, Ian Aja Dumeh', Pesan dari Mega untuk Jokowi
21		08.32	Nasib Jokowi Capres di Tangan Megawati
22		08.41	Ical: Tak Ada Kader Golkar Elektabilitasnya Diatas Saya
23		08.52	Ical: Pokoknya Cawapres Saya Orang Indonesia
24		09.30	Opsi Jokowi-Puan Maharani di Pilpres Juga Menguat
25		10.20	Presiden Mendatang Harus Berani Tangkap Koruptor yang Lari
26		17.30	Priyo Budi Santoso: Masa Hasil Survei Dimarahi
27		17.48	PKB Sebut PPP Ikut-ikutan Calonkan JK Jadi Presiden
28		18.33	PPP Balas Tudingan PKB Soal JK
29	11 Februari	10.39	PKB dan PPP Rebutan Jusuf Kalla
30		12.12	Dua Pembisik Megawati Pengaruhi Pencapresan Jokowi

31		15.41	Musim Hujan, Jokowi Enggan Bicara Pencapresan
32		16.45	Gerindra Pertimbangkan Duet Prabowo-Hatta Rajasa
33	12 Februari	08.48	Anies Baswedan: Negara Tidak Bisa Atur Perasaan Anda
34		08.56	Tim Sukses Bantah Rhoma Irama Mundur Dari Capres PKB
35		09.40	Diskusi Seknas Jokowi Hadirkan Faisal Basr
36		16.30	Hatta Rajasa Penuhi Syarat Pemimpin Masa Depan
37	13 Februari	17.29	Doktrin Sipil-Militer Hanya Pola Pikir Liberalis
38		20.00	Sutiyoso: Jusuf Kalla Calon Presiden Pemberani
39	14 Februari	02.09	Dino Optimis Usung Politik Biaya Rendah
40		06.30	Anak Muda Depok Galang Dukungan untuk Capres Jokowi
41		07.38	Maruarar: Megawati Tidak Cemburu Pada Elektabilitas Jokowi
42		07.44	Soal PDIP Projo, Jokowi Bilang Tidak Tahu
43		09.44	Ruhut Yakin Kericuhan Konvensi Tak Pengaruhi Demokrat
44		14.14	Eva Sundari Akui Ada Gerakan Pro-Jokowi dari Internal PDIP

**Tabel 3.1 Daftar Berita yang Dijadikan Sampel**

### 3.4 Kategorisasi

Dalam penelitian ini, tingkat akurasi berita dikategorisasikan sebagai berita akurat dan tidak akurat. Untuk mengkaji akurasi berita, peneliti menggunakan kriteria akurasi dari Mencher (2000:44-56), yakni *omission*, *under/over emphasis*, *misspelling*, *faulty headlines*, *misquotes*, *incorrect age, name, date, location*, dan kesalahan dalam menampilkan atribusi narasumber. Berikut penjelasan masing-masing kriteria tersebut:

No.	Dimensi	Akurasi
1.	<i>Omission</i>	Berita dikatakan tidak akurat apabila terdapat kelalaian untuk tidak mencantumkan sumber berita.
2.	<i>Under/Over Emphasis</i>	Berita dikatakan tidak akurat apabila terdapat kekurangan/kelebihan pemberian penekanan pada suatu kalimat.
3.	<i>Misspelling</i>	Berita dikatakan tidak akurat apabila terdapat kesalahan ejaan.
4.	<i>Faulty Headlines</i>	Berita dikatakan tidak akurat apabila terdapat inkonsistensi antara judul berita dan isi.
5.	<i>Misquotes, Incorrect Age, Name, Date, and Locations</i>	Berita dikatakan tidak akurat apabila terdapat kesalahan dalam mengutip, penulisan umur, nama, tanggal, dan lokasi.

6.	Atribusi Narasumber	Berita dikatakan tidak akurat apabila terdapat ketidaksesuaian orang/organisasi, keahlian, dan latar belakang narasumber sehingga tidak kredibel untuk dimuat ke dalam suatu topik berita.
----	---------------------	--

**Tabel 3.2 Kategorisasi Artikel Berdasarkan Akurasi**

### 3.4.1 Dimensi *Misspelling*

Variabel dan indikator yang merupakan turunan dari dimensi *misspelling* menggunakan buku Pedoman Ejaan yang Disempurnakan (2013), karya Ernawati Waridah.

No.	Variabel	Indikator
1	Penggunaan Huruf Kapital	Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama kata pada awal kalimat.
		Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama petikan langsung.
		Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama dalam kata dan ungkapan yang berhubungan dengan agama, kitab suci, dan Tuhan, termasuk kata ganti untuk Tuhan.
		Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama nama gelar kehormatan, keturunan, dan keagamaan yang diikuti nama orang.
		Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama unsur nama jabatan yang diikuti nama orang, nama instansi, atau nama tempat yang digunakan sebagai pengganti nama orang tertentu.
		Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama nama jabatan atau nama instansi yang merujuk kepada bentuk lengkapnya.
		Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama unsur-unsur nama orang.

		Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama singkatan nama orang yang digunakan sebagai nama jenis atau satuan ukuran.
		Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama nama tahun, bulan, hari, dan hari raya.
		Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama unsur-unsur nama peristiwa sejarah.
		Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama unsur-unsur nama diri geografi.
		Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama unsur-unsur nama geografi yang diikuti nama diri geografi.
		Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama nama diri atau nama diri geografi jika kata yang mendahuluinya menggambarkan kekhasan budaya.
		Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama semua unsur nama resmi negara, lembaga resmi, lembaga ketatanegaraan, badan, dan nama dokumen resmi, kecuali kata tugas, seperti <i>dan</i> , <i>oleh</i> , <i>atau</i> , dan <i>untuk</i> .
		Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama setiap unsur bentuk ulang sempurna yang terdapat pada nama lembaga resmi, lembaga ketatanegaraan, badan, dokumen resmi, dan judul karangan.
		Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama semua kata (termasuk semua unsur kata ulang sempurna) di dalam judul buku, majalah, surat kabar, dan makalah, kecuali kata tugas seperti <i>di</i> , <i>ke</i> , <i>dari</i> , <i>dan</i> , <i>yang</i> , dan <i>untuk</i> yang tidak terletak pada posisi awal.
		Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama unsur singkatan nama gelar, pangkat, dan sapaan yang disertai dengan nama diri.
		Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama kata penunjuk hubungan kekerabatan, seperti <i>bapak</i> , <i>ibu</i> , <i>saudara</i> , <i>kakak</i> , <i>adik</i> , dan <i>paman</i> , yang digunakan dalam penyapaan atau pengacuan.
		Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama kata <i>Anda</i> yang digunakan dalam penyapaan.
		Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama pada kata, seperti <i>keterangan</i> , <i>catatan</i> , dan <i>misalnya</i> yang didahului oleh pernyataan lengkap dan diikuti oleh paparan yang

		berkaitan dengan pernyataan lengkap itu.
2	Penggunaan Huruf Miring	Huruf miring dalam cetakan dipakai untuk menuliskan nama buku, majalah, dan surat kabar yang dikutip dalam tulisan.
		Huruf miring dalam cetakan dipakai untuk menuliskan kata atau ungkapan yang bukan bahasa Indonesia.
		Ungkapan asing yang telah diserap ke dalam bahasa Indonesia penulisannya diperlakukan sebagai kata Indonesia.
3	Penggunaan Kata Depan	Kata depan <i>di</i> , <i>ke</i> , dan <i>dari</i> ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya, kecuali di dalam gabungan kata yang sudah lazim dianggap sebagai satu kata, seperti <i>kepada</i> dan <i>daripada</i> .
4	Penulisan Singkatan dan Akronim	Singkatan nama orang, nama gelar, sapaan, jabatan, atau pangkat diikuti dengan tanda titik di belakang tiap-tiap singkatan itu.
		Singkatan nama resmi lembaga pemerintah dan ketatanegaraan, badan atau organisasi, serta nama dokumen resmi yang terdiri atas gabungan huruf awal kata, ditulis dengan huruf kapital dan tidak diikuti dengan tanda titik.
		Singkatan kata yang berupa gabungan huruf diikuti dengan tanda titik.
		Singkatan gabungan kata yang terdiri atas tiga huruf diakhiri dengan tanda titik.
		Lambang kimia, singkatan satuan ukuran, takaran, timbangan, dan mata uang tidak diikuti tanda dengan titik.
		Akronim nama diri yang berupa gabungan huruf awal unsur-unsur nama diri ditulis seluruhnya dengan huruf kapital tanpa tanda titik.
		Akronim nama diri yang berupa singkatan dari beberapa unsur ditulis dengan huruf awal kapital.
		Akronim bukan nama diri yang berupa singkatan dari dua kata atau lebih ditulis dengan huruf kecil.
5	Penngunaan Tanda Baca Titik (.)	Tanda titik dipakai pada akhir kalimat yang bukan pertanyaan atau seruan.

		Tanda titik dipakai untuk memisahkan angka jam, menit, dan detik yang menunjukkan waktu.
		Tanda titik dipakai untuk memisahkan bilangan ribuan atau kelipatannya yang menunjukkan jumlah.
		Tanda titik dipakai pada penulisan singkatan.
6	Penggunaan Tanda Baca Koma (,)	Tanda koma dipakai di antara unsur-unsur dalam suatu perincian atau pembilangan.
		Tanda koma dipakai untuk memisahkan kalimat setara yang satu dari kalimat setara berikutnya yang didahului dengan kata seperti <i>tetapi, melainkan, sedangkan, dan kecuali</i> .
		Tanda koma dipakai untuk memisahkan anak kalimat dari induk kalimat jika anak kalimat itu mendahului induk kalimatnya.
		Tanda koma dipakai di belakang kata atau ungkapan penghubung antarkalimat yang terdapat pada awal kalimat, seperti <i>oleh karena itu, jadi, dengan demikian, sehubungan dengan itu, dan meskipun begitu</i> .
		Tanda koma dipakai untuk memisahkan petikan langsung dari bagian lain dalam kalimat.
		Tanda koma dipakai di antara (a) nama dan alamat, (b) bagian-bagian alamat, (c) tempat dan tanggal, serta (d) nama tempat dan wilayah atau negeri yang ditulis berurutan.
		Tanda koma dipakai di muka angka desimal atau di antara rupiah dan sen yang dinyatakan dengan angka.
		Tanda koma dipakai untuk mengagip keterangan tambahan yang sifatnya tidak membatasi.
		Tanda koma dapat dipakai untuk menghindari salah baca/salah pengertian di belakang keterangan yang terdapat pada awal kalimat,
7	Penggunaan Tanda Baca Petik (" ")	Tanda petik dipakai untuk mengagip petikan langsung yang berasal dari pembicaraan, naskah, atau bahan tertulis lain.
		Tanda petik dipakai untuk mengagip judul puisi, karangan, atau bab buku yang dipakai dalam kalimat.

		Tanda petik dipakai untuk mengapit istilah ilmiah yang kurang dikenal atau yang mempunyai arti khusus.
8	Penggunaan Kata Baku	Kata baku tidak dipengaruhi bahasa daerah.
		Kata baku tidak dipengaruhi bahasa asing.
		Kata baku bukan merupakan ragam bahasa percakapan.
		Pemakaian imbuhan secara eksplisit.
		Pemakaian yang sesuai dengan konteks kalimat.
		Kata baku tidak mengandung makna ganda, tidak rancu.
		Kata baku tidak mengandung arti <i>pleonasmе</i> .
		Kata baku tidak mengandung <i>hiperkorek</i> .
9	Penggunaan Kata Penghubung (Konjungsi)	<p>Kata penghubung koordinatif adalah konjungsi yang menggabungkan dua klausa yang memiliki kedudukan setara. Kata penghubung koordinatif diletakkan di tengah kalimat dan digunakan untuk menandai:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>hubungan penambahan, contoh: dan</li> <li>hubungan pemilihan, contoh: atau</li> <li>hubungan perlawanan, contoh: tetapi</li> </ol>
		<p>Kata penghubung antarkalimat adalah konjungsi yang menghubungkan satu kalimat dengan kalimat yang lain. Konjungsi ini selalu memulai suatu kalimat yang baru dan huruf pertamanya ditulis dengan huruf kapital. Macam-macam konjungsi antarkalimat:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Konjungsi yang menyatakan pertentangan dengan yang dinyatakan pada kalimat sebelumnya, seperti <i>biarpun demikian/begitu</i>, <i>sekalipun demikian/begitu</i>, <i>walaupun demikian/begitu</i>, dan <i>meskipun demikian/begitu</i>.</li> <li>Konjungsi yang menyatakan lanjutan dari peristiwa atau keadaan pada kalimat sebelumnya, seperti <i>sesudah itu</i>, <i>setelah itu</i>, dan <i>selanjutnya</i>.</li> </ol>



		<ul style="list-style-type: none"> <li>c. Konjungsi yang menyatakan adanya hal/peristiwa, keadaan lain di luar yang telah dinyatakan sebelumnya, seperti lagi pula dan selain itu.</li> <li>d. Konjungsi yang menyatakan kebalikan dari yang dinyatakan sebelumnya, seperti sebaliknya.</li> <li>e. Konjungsi yang menyatakan keadaan yang sebenarnya, seperti sesungguhnya dan bahwasannya.</li> <li>f. Konjungsi yang menguatkan keadaan yang dinyatakan sebelumnya, seperti malahan dan bahkan.</li> <li>g. Konjungsi yang menyatakan pertentangan dengan keadaan sebelumnya, seperti, namun dan akan tetapi.</li> <li>h. Konjungsi yang menyatakan konsekuensi, seperti dengan demikian.</li> <li>i. Konjungsi yang menyatakan akibat, seperti oleh karena itu dan oleh sebab itu.</li> <li>j. Konjungsi yang menyatakan kejadian yang mendahului hal yang dinyatakan sebelumnya, seperti sebelum itu.</li> </ul>
--	--	---

**Tabel 3.3 Variabel dan Indikator Dimensi *Misspelling***

### 3.5 Teknik Pengumpulan Data

#### 3.5.1 Data Primer

Menurut Kriyantono (2009:41-42), data primer adalah data yang diperoleh dari sumber data pertama atau tangan pertama di lapangan. Data primer dalam penelitian ini berupa artikel dalam rubrik khusus *Calon Presiden 2014* di *Tribunnews.com* pada periode 8-14 Februari 2014.

### 3.5.2 Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber kedua atau sumber sekunder. Data sekunder digunakan untuk melengkapi data primer. Selain melengkapi, biasanya data sekunder ini sangat membantu peneliti bila data primer terbatas atau sulit diperoleh (Kriyantono, 2009:42).

Data-data sekunder dalam penelitian ini didapat dari wawancara semi terstruktur, jurnal, situs internet, dan skripsi lain yang relevan dengan penelitian ini.

### 3.6 Uji Reliabilitas

Uji Reliabilitas digunakan untuk memaksimalkan alat ukur, agar kecenderungan untuk keliru dapat diminimalisir. Dengan kata lain, uji reliabilitas menilai sejauh mana alat ukur yang kita pakai akan menghasilkan temuan yang sama, berapa kali pun dipakai (Eriyanto, 2011:281).

Reliabilitas sangat penting dalam analisis isi. Menurut Kaplan dan Goldsen, pentingnya reliabilitas terletak pada jaminan yang diberikannya bahwa data yang diperoleh independen dari peristiwa, instrumen, atau orang yang mengukurnya. Alat ukur yang reliabel seharusnya melahirkan hasil yang sama dari serangkaian gejala yang sama, tanpa tergantung pada keadaan (Krippendorff dalam Eriyanto, 2011:282).

Sebelum melakukan analisis isi, peneliti akan terlebih dahulu melakukan uji reliabilitas untuk kategorisasi yang digunakan. Reliabilitas dalam analisis isi kuantitatif berarti mengkodekan sampel ke dalam kategorisasi (Kriyantono,

2009:236). Maksudnya, dalam uji reliabilitas harus ada persetujuan di antara koder-koder mengenai isi dari kategorisasi yang ada. Perhitungan reliabilitas membutuhkan dua orang atau lebih sebagai koder (Eriyanto, 2011:288).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tiga orang koder. Koder pertama adalah peneliti sendiri. Koder kedua yang melakukan pengujian adalah seorang Akademisi Jurnalistik, Bapak Ambang Priyonggo. Koder ketiga adalah Editor Intisari *Online*, Bapak Ade Sulaeman.

Koder diberi penjelasan mengenai kriteria akurasi yang telah didefinisikan pada bagian kategorisasi. Dalam mengukur reliabilitas, peneliti menggunakan banyaknya sampel sesuai dengan yang dikatakan Wimmer dan Dominick, yakni sampel yang diujikan adalah sebanyak 10% dari total sampel yang ada (Wimmer dan Dominick dalam Natali, 2011:57). Dengan demikian, sampel yang digunakan peneliti 10% dari total 44 artikel, yakni empat buah artikel. Pengambilan sampel dilakukan dengan cara sampling random sederhana (*simple random sampling*).

Peneliti menggunakan formula Holsti dalam melakukan uji reliabilitas. Reliabilitas ditunjukkan dalam persentase persetujuan-berapa besar persentase persamaan antara-coder ketika menilai suatu isi (Neuendorf dalam Eriyanto, 2011:290). Rumus Holsti untuk menghitung reliabilitas adalah sebagai berikut:

$$CR = \frac{3M}{N1 + N2 + N3} \times 100\%$$

Keterangan:

CR = Coefficient Reliability

M = jumlah coding yang sama (disetujui oleh masing-masing koder)

N 1 = jumlah coding yang dibuat oleh koder 1

N 2 = jumlah coding yang dibuat oleh koder 2

N3 = jumlah coding yang dibuat oleh koder 3

Dalam formula Holsti, angka reliabilitas minimum yang ditoleransi adalah 0,7 atau 70%. Artinya, kalau hasil perhitungan menunjukkan angka reliabilitas di atas atau sama dengan 0,7 berarti alat ukur ini benar-benar reliabel. Tetapi, jika di bawah angka 0,7, berarti alat ukur bukan alat yang reliabel (Eriyanto, 2011:290).

### 3.6.1 Perhitungan Reliabilitas Kategori Akurasi

Pada uji kategori akurasi, ketiga koder memiliki kesepakatan empat artikel dari total empat artikel. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

<b>Koder</b>	<b>Artikel</b>			
	<b>Artikel 1</b>	<b>Artikel 2</b>	<b>Artikel 3</b>	<b>Artikel 4</b>
1	Tidak Akurat	Tidak Akurat	Tidak Akurat	Tidak Akurat
2	Tidak Akurat	Tidak Akurat	Tidak Akurat	Tidak Akurat

3	Tidak Akurat	Tidak Akurat	Tidak Akurat	Tidak Akurat
---	--------------	--------------	--------------	--------------

Keterangan :

Koder 1 : Kevin Septian (peneliti)

Koder 2 : Bapak Ambang Priyonggo

Koder 3 : Bapak Ade Sulaeman

Artikel 1: Datang ke Palu, Prabowo Didoakan Jadi Presiden

Artikel 2: Nasib Jokowi Capres di Tangan Megawati

Artikel 3: Diskusi Seknas Jokowi Hadirkan Faisal Basr

Arikel 4: Ical: Tak Ada Kader Golkar Elektabilitasnya Diatas Saya

Hasil uji reliabilitas untuk kategorisasi berdasarkan akurasi dari ketiga koder dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$CR = \frac{3(4)}{4+4+4} \times 100\% = 100\%$$

Dari hasil perhitungan ini, maka tingkat reliabilitas kategori atau instrumen tingkat akurasi media *online Tribunnews.com* mengenai pemberitaan dalam rubrik khusus *Calon Presiden 2014*, benar-benar reliabel, yakni sebesar 100 %. Dengan demikian, kategori akurasi layak untuk menjadi alat ukur pada penelitian ini.

### 3.7 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan kriteria akurasi dari Melvin Mencher, yaitu *omission, under/over emphasis, misspelling, faulty headlines, misquotes, incorrect age, name, date, location*, dan kesalahan dalam menampilkan atribusi narasumber. Kriteria akurasi Mencher dipakai untuk mengkaji dan melihat apakah suatu berita akurat atau tidak.

Sementara, untuk menghitung persentase jumlah kesalahan dalam masing-masing dimensi akurasi, serta jumlah berita yang akurat dan tidak akurat, akan digunakan uji statistik. Fungsi pokok uji statistik, yaitu menyederhanakan data hasil penelitian yang jumlahnya sangat besar menjadi suatu informasi yang sederhana, mudah dibaca, dan mudah dimengerti (Kasiram dalam Samantha, 2012:63).

UMMN